

BAB III

PROSESI PELAKSANAAN *BURDAH* JALAN DESA MARTAJASAH

A. Demografi Desa Martajasah

1. Kondisi Demografi

Berdasarkan data penduduk pada tahun 2014, penduduk desa Martajasah berjumlah 1304 jiwa. Terdiri dari laki-laki 633 jiwa dan perempuan berjumlah 671 jiwa. Mayoritas penduduk beragama Islam (Ahlussunnah wal jamaah), Sedangkan Kepala keluarga berjumlah 364 yang kesemuanya terdiri dari warga Negara Indonesia.

Sebagian besar rumah penduduk sudah berdinding tembok, agar lebih jelasnya mengenai kondisi penduduk desa Martajasah yaitu :

Menurut jenis kelamin dari mayoritas yang beragama Islam semuanya berjumlah 1304 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 633 jiwa dan perempuan berjumlah 671 jiwa, disana masih banyak perkawinan usia muda karena perkawinan disana kebanyakan di atur oleh orang tua dari pada kebebasan yang diberikan kepada anak-anaknya.

Lebih jelasnya penulis akan mengemukakan jumlah penduduk Desa Martajasah dari segi usia:

TABEL I

Jumlah penduduk Desa Martajasah dari segi usia.⁵⁸

No	USIA	JUMLAH
1	00-03 Tahun	132 orang
2	04-06 Tahun	88 orang
3	07-12 Tahun	145 orang
4	13-15 Tahun	114 orang
5	16-18 Tahun	165 orang
6	19-keatas	660 orang
JUMLAH		1304 orang

TABEL II

Jumlah penduduk Desa Martajasah dari segi kelamin.

No	URAIAN	JUMLAH
1	Laki-laki	633 orang
2	Perempuan	671 orang
3	Jumlah Total	1304 orang

⁵⁸ Monografi Desa Martajasah tahun 2014.

4	Jumlah Kepala Keluarga	364
---	------------------------	-----

2. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi Sosial Budaya masyarakat Martajasah sangat kompak jika mengenai pelaksanaan suatu budaya, biasanya masyarakat Martajasah selalu mengadakannya saling tolong menolong antar sesama desa apa lagi jika ada pernikahan, tradisi istighasah dan sebagainya yang akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

a. *Slametan*

Tradisi ini sering dilakukan setiap seorang anak lahir, ujian UN, rumah baru, membeli sepeda motor baru dan sebagainya, tujuan dari *slametan* sendiri yaitu mencari keadaan slamet (selamat) dalam arti tidak di ganggu oleh hal-hal ghaib, kesulitan.⁵⁹ Dalam perayaan *slametan* di Desa Martajasah sangat sederhana, yaitu dengan cara menaruh jajan di sebuah nampan yang di wadahi piring dengan bermacam-macam rasa seperti roti sebagainya. selain itu kadang beberapa pisang di bungkus ke dalam plastik, kemudian satu gelas di isi dengan beberapa macam bunga yang harum dan di isi dengan air. Air bunga di doakan dan di siramkan ke benda yang di *slametkan* atau jika *slametan* tadi di tujukan kepada seseorang maka air tersebut di suruh minum ke orang tadi.

⁵⁹ *Ensiklopedi Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 2005.

b. *Rebbhe*

Biasanya *rebbhe* di lakukan setiap malam jum'at. *Rebbhe* disini maksudnya mengirimi makanan terhadap orang yang sudah meninggal dimana makanan yang dikirim itu adalah makanan yang disukai orang yang meninggal tersebut saat masa hidupnya, *rebbhe* berupa makanan, minuman susu, kopi dan sebagainya. sebagian orang memberikan uang, dan uang disini sebagai *selabhat* atau dalam bahasa Indonesianya yaitu uang tadi sebagai sangsi. *Rebbhe* tadi dibacakan tahlil, surat ayat kursi dan doa. Kadang orang yang mau mengirimi *Rebbhe* diberikan kepada ustadz untuk dibacakan tahlil dan makanan-makanan tadi diberikan sekaligus ke ustadz tadi.

c. *Pelet Kandung*

Budaya yang ada di desa Martajasah yaitu *pelet kandung*, dalam bahasa Indonesia *pellet* artinya pijat sedangkan kandung adalah kandungannya orang hamil. Budaya ini di lakukan dengan cara berkumpul di rumah orang yang hamil, para tamu laki-laki biasanya membacakan surat Yasin, surat Yusuf dan surat Maryam, Shalawat dan doa. Budaya ini biasanya memberikan 2 kelapa yang berwarna kuning dan di tuliskan arab di kulit kelapa tersebut.

d. Tahlilan

Tahlilan di laksanakan pada hari ke 7 orang yang meninggal, hal ini dilakukan karena orang yang sudah meninggal biasanya mengharapkan doa dari orang yang masih hidup. Dan pelaksanaan selanjutnya dilakukan pada hari ke 40, hari ke 100, 1 tahun, 2 tahun dan yang terakhir ke 1000 hari.

e. *Burdah* Jalan

Burdah Jalan adalah tradisi yang masih di lakukan oleh masyarakat Martajasah, tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan *syaban* sebelum bulan Ramadhan tiba. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penyakit, musim kemarau panjang atau bala' tidak mendatangi desa mereka, mereka melakukan hal ini agar kampung mereka aman dan dijauhkan dari segala musibah.

Dari beberapa tradisi yang ada di Desa Martajasah diatas, penulis hanya meneliti Tradisi pembacaan *Burdah* Jalan yang dilakukan dari dulu sampai saat ini.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan data yang di peroleh tahun 2014, penduduk desa Martajasah rata-rata menjadi pedagang. Dulunya masyarakat desa ini lebih banyak menjadi petani dan nelayan, namun karena adanya pesarean Kyai Kholil yang ada di desa mereka ramai dengan penziarah maka tempat tersebut di jadikan tempat mereka berdagang baju, minuman, makanan,

clurit, pisau, gantungan kunci dan sebagainya.⁶⁰ sementara yang menjadi nelayan pada pagi hari mereka berangkat mulai jam 7 sampai jam 12, pada jam 12 mereka akan kembali ke rumah untuk melaksanakan shalat dhuhur dan beristirahat sejenak, kemudian jam 1 kembali lagi mencari ikan di laut. Namun sekarang sudah banyak para nelayan dan petani yang beralih pekerjaan menjadi pedagang, namun mata pencaharian mereka tidak hanya menjadi petani dan nelayan saja, mereka ada yang menjadi PNS, TNI dan sebagainya. lebih jelasnya akan di gambarkan data jumlah mata pencaharian penduduk desa Martajasah sebagai berikut:

TABEL III

Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian.

No	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Pedagang	125
2	Swasta	75
3	Nelayan	70
4	Buruh Tani	50
5	Pertukangan	40
6	Pegawai Negeri Sipil	36

⁶⁰ Muhammad Muhyi, "wawancara", Bangkalan, 8 Mei 2015.

7	Tani	20
8	Pensiunan	10
9	TNI / Polri	2
JUMLAH		428

a sebagian penduduk Martajasah berada pada pendidikannya yaitu dengan jumlah Pendidikan umum 126 yang meliputi TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/ SMA, D1- D3, S1-S3. Sedangkan jumlah pendidikan Khusus yaitu : Pondok Pesantren, Madrasah, SLB dan Kursus sebanyak 35 orang.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Martajasah mayoritas penduduknya beragama Islam 100% dari jumlah penduduk yang tertulis dengan sebanyak 1304 jiwa, adapun satu orang disana yang beragama Kristen namun sekarang satu orang tersebut telah masuk agama Islam. Di desa Martajasah ini terdapat 2 masjid dan 7 musholla yang digunakan untuk melaksanakan ibadah keagamaan masyarakat setempat antara lain yaitu sebagai tempat mengaji kitab-kitab Ahlak, Fikkih, Daqaikul Ahkbar dan sebagainya, Tadarus, Mengkaji al-Qur'an, Barzanji, Maulid Nabi, Khataman al-Qur'an dan lain sebagainya.

Seperti inilah keadaan keagamaan masyarakat desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura Propinsi Jawa Timur, hal ini sudah menunjukkan bahwa desa Martajasah 100% memiliki

penduduk yang beragama Islam. Dan jika di lihat dari keagamaan masyarakat ini memiliki tiga kategori, diantaranya ialah Kaum Santri, Kaum Abangan dan Kaum Priyai.

B. Waktu, tempat dan peralatan pembacaan

1. Waktu dan tempat

Pelaksanaan Pembacaan *Burdah* Jalan di lakukan pada tanggal 1 Juni 2015 di Desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, waktu pelaksanaan yaitu dilakukan pada awal bulan *Sya'ban* setelah shalat Maghrib di jalan depan rumah pemimpin *Burdah* Jalan dengan membawa satu kitab *Barzanji* dan tiga, empat atau dua lampu.

2. Alat

Alat yang digunakan dalam tradisi Pembacaan *Burdah* Jalan di desa Martajasah ini sangatlah sederhana, yaitu hanya dua lampu yang berbentuk panjang berwarna putih dan terdapat kabel di belakang lampu yang berfungsi untuk mengecas lampu.

C. Prosesi pembacaan *Burdah* Jalan

1. Musyawarah

Sebelum tradisi pembacaan *Burdah* Jalan dilaksanakan masyarakat berkumpul bersama-sama ke *Langgar* pemimpin *Burdah* Jalan untuk berdiskusi kapan *Burdah* Jalan tepat untuk dilaksanakan.

2. Pengumuman

Musyawarah yang sudah di sepakati bersama antara pemimpin *Burdah* Jalan dan masyarakat akan di umumkan di masjid melalui Sepiker oleh salah satu masyarakat yang ikut serta dalam diskusi pelaksanaan. pembacaan *Burdah* Jalan . Pengumuman tersebut memakai bahasa halus Madura yaitu :

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pengumuman kaghabai sadajah masyarakat Martajasah, pelaksanaan *Burdah* Jalan leggu' salastarena shalat Maghrib bhakal elaksanaaghi', Mator sakalangkong atas perhate epon.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

3. Pelaksanaan Pembacaan *Burdah* Jalan

Seperti halnya sejarah munculnya *Burdah* Jalan di desa ini yaitu di awali dengan bermusyawarah terlebih dahulu oleh masyarakat, begitupun sekarang pelaksanaannya di dahului dengan cara bermusyawarah juga antara masyarakat dengan pemimpin *Burdah* Jalan supaya kekompakan dalam pelaksanaan tradisi ini berjalan dengan lancar. Hasil dari musyawarah di kabarkan melalui masjid agar semua masyarakat tahu bahwa *Burdah* Jalan di adakan mulai esok harinya, dengan begitu masyarakat bersiap-siap untuk membagikan berkat kepada peserta *Burdah* Jalan.

1. Hari pertama

Pembacaan *Burdah* Jalan di laksanakan setelah shalat Isya', sebelum *Burdah* Jalan di laksanakan sebagian masyarakat berkumpul di rumah pemimpin *Burdah* Jalan sedangkan yang lain menunggu di halaman rumah masing-masing. Pemimpin *Burdah* Jalan adalah seorang ustadz yang memiliki banyak murid di TPQ,⁶¹ Setelah shalat isya' masyarakat dan semua anak kecil (murid pemimpin *Burdah* Jalan) di suruh untuk berdiri dan membentuk barisan yang di awali dengan pengiriman surat *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad dengan tujuan agar mendapatkan syafaatnya, kedua pengiriman surat *al-Fatihah* dikirimkan kepada Syaikh Abu Shiri pengarang *Shalawat Burdah* karena Abu Shiri adalah pengarang dari syair-syair yang akan dibacakan, ketiga pengiriman surat *al-Fatihah* kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani, pengiriman surat *al-Fatihah* ini di maksudkan karena Syaikh Abdul Qodir adalah ulama besar (pimpinan para ulama). keempat pengiriman *al-Fatihah* dibacakan kepada KH. Muhammad Khalil dengan alasan pengiriman *al-Fatihah* kepada Kyai Kholil di karenakan bahwa Martajasah ini adalah kawasan makam Kyai Kholil dan yang terakhir untuk dijauhkan dari bala'.

⁶¹ Muhammad Syaifullah, Wawancara, Bangkalan, 2 Juni 2015.

Setelah pengiriman surat *al-Fatihah* bacaan *Burdah* Jalan mulai di baca sambil berjalan, posisi depan dua orang dewasa yang memimpin bacaan *Burdah* Jalan di samping pemimpin *Burdah* Jalan satu orang memegang satu lampu untuk menerangi bacaan *Burdah* Jalan. Keadaan di desa Martajasah ini sangat gelap, tiap jalan memang ada lampu. Namun saat ini semua lampu di jalan mati.

Jumlah awal peserta *Burdah* Jalan mayoritas anak kecil dengan jumlah 24 anak dan 6 orang dewasa, pakaian yang di pakai mereka yaitu baju koko putih selain putih ada yang memakai baju berwarna coklat dan batik warna hijau, sarung coklat, kopyah putih dan sandal. Sedangkan anak-anak kecil yang laki-laki ada yang memakai baju pendek dan baju panjang, anak-anak yang mengikuti Tradisi *Burdah* Jalan ini tampak semangat dengan suara yang lantang. Dalam perjalanan ada satu rumah yang memberikan 3 kardus mie goreng, penjaga peserta *Burdah* Jalan membagikan mie goreng satu persatu di bagikan kepada semua peserta. Berkat di hari pertama ini berupa mie goreng, Wilco mie, teh gelas, minuman kopi, snack.

Satu anak membawa 1 kardus yang berisikan berkat, Sedangkan para orang tua yang mengikuti dari belakang ikut membaca dengan semangat namun tidak membawa berkat. adanya berkat menjadikan anak-anak kecil bersemangat mengikuti tradisi pembacaan *Burdah* Jalan ini, adapun peraturan yang di haruskan untuk peserta yaitu

peserta diwajibkan berada di belakang pemimpin dan larangannya peserta pembaca *Burdah* Jalan dilarang berada di depan imam (pemimpin) *Burdah* Jalan.

2. Hari kedua

Burdah Jalan dilaksanakan *ba'da* Maghrib, lagu pembacaan syair *Burdah* Jalan tiap hari berubah-ubah agar pembacaan *Burdah* Jalan ini tidak membosankan. Jumlah peserta *Burdah* Jalan pada hari kedua sebanyak 65 peserta, seperti biasanya alat yang di gunakan yaitu lampu ces yang berbentuk panjang dan bundar. Hari kedua dalam perjalanan pembacaan *Burdah* Jalan ada 7 rumah yang memberikan berkat, mereka memberikan Mie Goreng, Roti, Teh Gelas, Pop Mie, Top Ten, minuman Kopi dan sebagainya. sedangkan orang tua diberi rokok satu pak dan dibagi keseluruh peserta, dalam pembagian makanan ini semua peserta duduk untuk beristirahat sebentar.

Namun peserta orang tua kebanyakan tidak masuk ke dalam halaman rumah orang yang memberikan berkat, mereka lebih memilih berada di jalan. Tiga orang dari mereka membagikan berkat ke semua peserta, namun seperti biasa tidak semua peserta mendapatkan berkat dikarenakan berkat tidak mencukupi. *Burdah* Jalan tampaknya tidak mengganggu perjalanan, karena setiap kali ada sepeda motor atau mobil yang lewat si pengatur peserta *Burdah* Jalan menyuruh semua peserta untuk minggir ke pinggir jalan untuk memberikan jalan kepada

orang-orang yang ingin lewat. Terkadang orang yang lewat mengatakan “*glenon*”⁶² kepada semua peserta *Burdah* Jalan.

3. Hari ketiga

pemimpin satu tidak ada jadi pembacaan *Burdah* Jalan diganti oleh pemimpin kedua, Semangat dari peserta *Burdah* Jalan masih tetap seperti hari-hari kemarin dan di hari ketiga ini peserta meningkat sebanyak 100 peserta. Sedangkan pemberi berkatpun banyak yaitu 11 rumah dari pada hari kemarin, setiap rumah para pemberi berkat tersenyum dan memberikan berkat kepada pengatur *Burdah* Jalan. usai dari pembagian berkat, pemimpin *Burdah* Jalan dan pengurus *Burdah* Jalan mengatakan terima kasih kepada pemberi berkat. Kemudian Shalwat *Burdah* Jalan pun mulai di baca lagi diawali dengan kata اللهم صلى على محمد dan membaca *Burdah* Jalan kembali sambil berjalan.

Tiap rumah rata-rata tahun ini memberikan berkat mie instan namun ada salah satu rumah yang memberikan buah semangka, pemberi semangka ini adalah ibu-ibu berbaju warna hijau yang telah melaksanakan Yasinan. Adapun tujuan dari pembacaan *Burdah* Jalan ini yaitu mengusir penyakit, bala’, musim kemarau panjang, pertengkaran sesama masyarakat,⁶³ menolak bahaya, musibah dan penyakit yang terus menerus tidak kunjung sembuh dan

⁶² Penelitian tanggal 2 Juni 2015. “*Glenon*” artinya permisi dalam bahasa Madura.

⁶³ Bapak Abbas, “Wawancara”, Bangkalan 1 Juni 2015.

sebagainya.⁶⁴ sedangkan ada satu orang berkata bahwa tujuan dari pembacaan *Burdah* Jalan ini yaitu menghidupkan peninggalan para leluhur agar tetap berjalan sampai saat ini.⁶⁵

4. Hari keempat

pelaksanaan *Burdah* Jalan seperi biasa anak-anak kecil yang berkumpul dan dua anak sekitar berumur 14 tahun menyiapkan dua buah lampu untuk pembacaan *Burdah* Jalan, rupanya pada malam keempat ini banyak orang-orang yang dewasa tidak hadir dikarenakan ada acara pengajian Yasinan di desa lain. Namun ketika beberapa langkah dari awal pelaksanaan ada satu rumah yang memberikan berkat tak jauh dari rumah pemimpin *Burdah* Jalan, kali ini ibu-ibu memberikan sebuah roti dan satu gelas aqua. Kemudian *Burdah* Jalan pun di baca kembali, namun semangat peserta tampaknya mengalami penurunan. Semakin lama dari perjalanan *Burdah* Jalan semakin ada orang dewasa yang menunggu di depan rumahnya yang langsung ikut berjalan dari belakang peserta yang lain. Lama-lama ada juga bapak-bapak walaupun cuma dua orang tetapi semangat anak-anak seumur 13 tahun mengikuti *Burdah* Jalan masih tetap seperti biasanya.

Di rumah berikutnya memberikan minuman berupa Teh Gelas dan makanan berupa Mie Goreng lagi seperti hari-hari kemaren. Namun

⁶⁴ Muhammad Syaifullah ,” Wawancara”, Bangkalan, 3 Juni 2015.

⁶⁵ Muhammad Yasir, “Wawancara”, Bangkalan, 3 Juni 2015.

ketika berjalan kembali ada seseorang lagi yang memberikan minuman Jelly Drink, hari keempat ini sudah banyak sekitar 13 rumah yang memberikan berkat mayoritas pemberian berkat jenisnya sama. Tetapi pemberian terakhir di satu rumah ada yang memberikan bungkus plastik yang berisi Potato dan jajan Pillow dan Snack-snack yang lain.

5. Hari ke lima

Tanggal 5 Juni 2015 seperti biasa *Burdah* Jalan di mulai setelah shalat Maghrib berjamaah di *Langger*⁶⁶, di sebuah rumah dekat dengan rumah sang pemimpin memberikan berkat berupa jajan Roti dan Teh Gelas. Semua disuruh duduk untuk pembagian berkat agar peserta tidak curang saat pembagian, di perjalanan selanjutnya peserta pembacaan *Burdah* Jalan bertambah menjadi 56 orang. Sesampai di pertigaan Jalan pembacaan *Burdah* Jalan diganti dengan *Adzan*, rata-rata yang adzan dikumandangkan oleh peserta anak kecil yang disuruh oleh pemimpin *Burdah* Jalan. setelah adzan pemimpin *Burdah* Jalan mengucapkan *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ* dan melanjutkan pembacaan *Burdah* Jalan bersama-sama, dalam perjalanan kali ini ada satu rumah depan masjid memberikan 4 kardus Teh Gelas, perjalanan dilanjutkan sesampai di depan rumah pak Kades memberikan Roti berbentuk bundar dan minuman Ale-ale. Perjalanan dilanjutkan hingga sampai di

⁶⁶ *Langger* adalah tempat ngajinya anak-anak kecil masyarakat Martajasah, biasanya yang memiliki *Langger* adalah tokoh masyarakat Martajasah.

pertigaan jalan pembacaan *Burdah* Jalan diganti lagi dengan kumandang adzan, perjalanan dilanjutkan hingga sampai disebuah rumah Hj. Kiptiyah peserta *Burdah* Jalan diberikan Snack Mie Remez dan Teh Hijau.

Perjalanan terus berlanjut hingga akhirnya sampai di sebelah kanan jalan tuan rumah memberikan Mie Sedap, peserta orang tua duduk di tepi jalan sambil mengobrol sedangkan anak-anak kecil berebutan duduk di teras rumah pemberi berkat. Dalam perjalanan ke lima harinya ini ada 12 rumah yang memberikan berkat, paling banyak yang disapat oleh peserta *Burdah* Jalan ini yaitu Teh Gelas dan Wilcomie dan Mie Sedap serta Inter Mie. Setiap kali pembacaan *Burdah* Jalan sampai di depan makam KH. Muhammad Kholil para pedagang Sate, Mie Ayam, Pentol, Penziarah makam dan pedagang Tahu melihat pembacaan *Burdah* Jalan sambil tersenyum ada sebagian orang yang tertawa dan yang lain hanya heran melihat pembacaan *Burdah* Jalan. peserta pada hari ke 5 ini sebanyak 150 orang. Pemimpin *Burdah* Jalan diberikan satu pak rokok oleh satu rumah yang memberikan berkat.

6. Hari keenam

Pemberian berkat bertambah banyak, rumah di depan masjid Martajasah memberikan sebuah Mie Instan sebanyak 2 kardus, sedangkan 2 kardus yang lain berupa Teh Gelas. Anak-anak duduk di

teras pemberi berkat agar diberikan jajan oleh petugas *Burdah Jalan*, sedangkan orang-orang dewasa menunggu di jalanan dengan duduk sambil merokok atau sambil berbincang sesama peserta. Tak lama dari pembagian berkat salah satu dari pemimpin dan petugas pembagian berkat berterima kasih kepada pemberi berkat. Pemberi berkat menjawab dan tersenyum, sang pemimpin melanjutkan membaca *Burdah Jalan* sambil berkata *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد*. dalam perjalanan hari keenam ini sudah 3 rumah memberikan es Lilin, es Lilin tersebut rasa Kacang Ijo, ada yang rasa duren dan rasa coklat. Hari keenam ini para peserta jarang ada yang menjawab pemimpin *Burdah Jalan* dikarenakan es Lilin tadi sambil dimakan.

7. Hari ketujuh

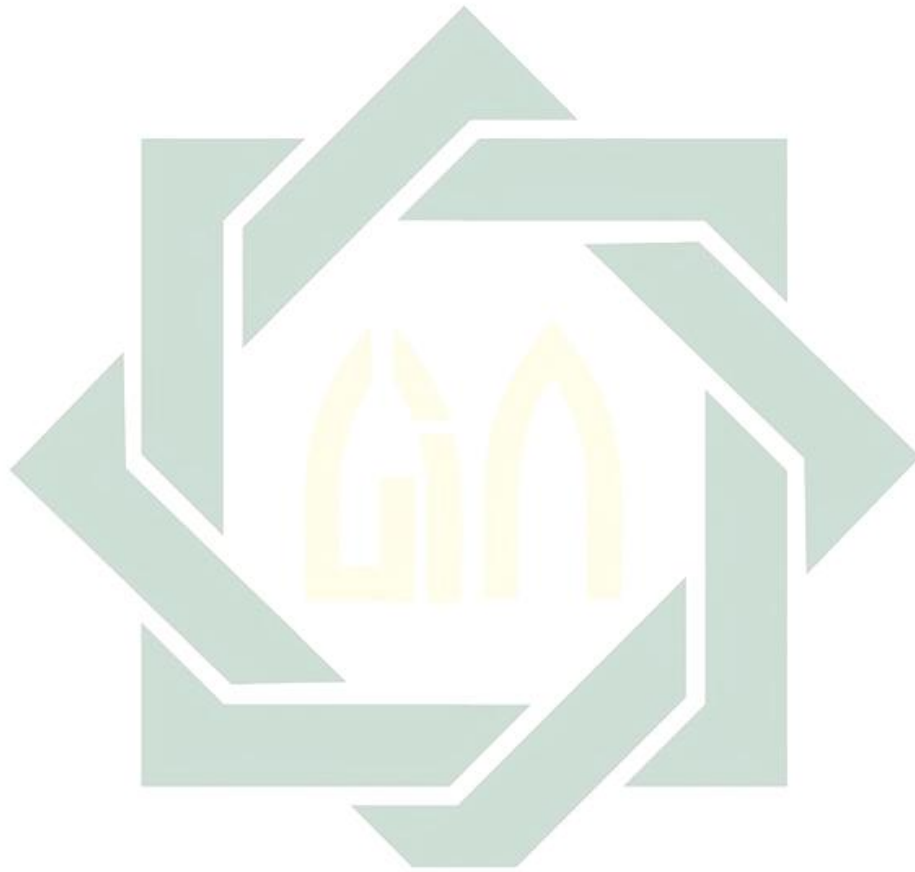
ketika sore hari jam 5 sore semua anak-anak bersiap-siap untuk melaksanakan Pembacaan *Burdah Jalan* dengan diawali shalat maghrib berjamaah. Dihari ketujuh ini pemimpin *Burdah Jalan* menasehati peserta anak kecil untuk mendengarkan nasehat orang dewasa yang mengawasi mereka dan disuruh menjawab bacaan *Burdah Jalan* pemimpin, pengiriman al-Fatihah seperti biasa dibacakan dan dilanjut dengan pembacaan *Burdah Jalan*. hari terakhir pemberi lebih banyak hingga anak-anak kecil yang membawa berkat di gotong dibelakang punggung mereka. Dihari ketujuh Pemimpin *Burdah Jalan*

terlalu fokus hingga tidak mendengar panggilan peserta yang ada dibelakang, pemberi berkat dilewati namun peserta *Burdah* Jalan ini menjadi terpisah namun semua peserta memanggil peserta yang bersama pemimpin *Burdah* Jalan hingga akhirnya pemimpin *Burdah* Jalan di beri tahu oleh salah satu peserta.

Pemimpin *Burdah* Jalan berbalik kearah peserta yang ada di belakang sambil membacakan shalwatnya, kali ini es Lilin rasa nangka terdapat di dalam ember hitam kecil yang dibagikan oleh pengawas peserta anak, peserta anak-anak memperebutkan es tersebut sambil lalu pengawas mengatakan “jangan berebutan”. Es Lilin habis tak terbagi rata pembacaan langsung dibacakan kembali sambil berjalan, sesampai di tempat yang gelap terdapat sinar lampu, disana terdapat orang yang memberikan es yang diwadahi plastik dengan disertai sedotan, es tersebut rasa Melon dan berkat untuk anak kecil berupa Stick yang rasa cabai hijau pedas.

Sedangkan peserta orang tua diberi Dadar isi pisang coklat, perjalanan dilanjutkan singkat cerita hari ketujuh ini banyak orang yang menaruh berkat Teh Gelas, banyak diantara pemberi berkat berkata bahwa pemberian yang instan ini mengikuti zaman. Sekarang

peserta anak kecil lebih suka jajan pabrik-pabrik kalau jajan buatan biasanya anak-anak membuangnya karena tidak menyukainya⁶⁷.



⁶⁷ Muhammad Syaifullah ,” Wawancara”, Bangkalan, 3 Juni 2015.